

MEMBACA ULANG PEMIKIRAN GANDHI TENTANG KEMANUSIAAN

I Ketut Wisarja¹, I Ketut Sudarsana²

¹²Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

e-mail : ¹wisarja@ihdn.ac.id, ²iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstrak

Mohandas Karamchand Gandhi adalah sosok pejuang humanis dari negeri India. Pergulatan kehidupannya baik di India maupun di Afrika Selatan telah mendorong dirinya untuk menjadi pejuang kemanusiaan dengan "Gerakan Anti-Kekerasan" (*non-violence*). Gandhi, meski orangnya sudah tiada ratusan tahun silam, tetapi pemikirannya masih menyisakan hal yang menarik untuk dikaji pada masa kini dan pada masa-masa mendatang. Pemikiran Gandhi tentang kemanusiaan sangat mendalam dan utopia, sehingga tetap memiliki daya tarik untuk dikaji oleh penekun dan pemerhati anti-kekerasan. Setiap gerak langkah perjuangan Gandhi selalu menekankan pentingnya menghargai kemanusiaan, karena manusia dapat mengembangkan diri dan membina persatuan ke seluruh dunia dengan cinta. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan. Pemikiran kemanusiaan Gandhi, kemudian bercabang dengan melihat kekejaman Inggris di India terutama "Pembantaian Amritsar" dan kekejaman lainnya di Punjab oleh kolonial Inggris, membawa dirinya hanyut ke dunia politik yang sesungguhnya tidak dia kehendaki. Upaya Gandhi menentang penjajahan Inggris bukan berarti pemusnahan orang Inggris, melainkan suatu gerakan menentang praktek kolonialisme dengan gerakan *ahimsa*, *satyagraha*, *swadesi*, dan *hartal* (*civil-disobedience*, *non-kooperasi*, dan *puasa*). Artinya perjuangan Gandhi melawan kolonial Inggris tetap pada penghargaan dan penghormatan kemanusiaan, musuh harus dikalahkan tidak dengan mempermalukan, tetapi dengan mengangkat derajatnya.

Kata Kunci: *Pemikiran Gandhi, Kemanusiaan, Ahimsa, Satyagraha, Swadesi, dan Hartal.*

Abstract

Mohandas Karamchand Gandhi is a humanist fighter from India. The struggles of his life both in India and in South Africa have prompted him to become a humanitarian fighter with the "Nonviolent Movement". Gandhi, even though his people were gone hundreds of years ago, but his thoughts still leave interesting things to be studied in the present masses and in the upcoming masses. Gandhi's thoughts about humanity are profound and utopian, so they still have the appeal to be studied by the persecutors and observers of nonviolence. Every move Gandhi struggle always stressed the importance of respecting humanity, because humans can develop themselves and foster unity throughout the world with love. The ability to love enables human beings to change, evolves toward improvement and perfection. Gandhi's humanitarian thoughts, then branched out by seeing British atrocities in India, especially the "Amritsar Massacre" and other atrocities in Punjab by British colonials, brought him into the realm of politics he did not really want. Gandhi's efforts against British rule did not mean the destruction of the English, but a movement against the practice of colonialism with the movements of *ahimsa*, *satyagraha*, *swadesi*, and *hartal* (*civil-disobedience*, *noncooperation* and *fasting*). It means that Gandhi's struggle against the British colonial remains on the respect and respect of humanity, the enemy must be defeated not by humiliation, but by uplifting.

Keywords: Thought Gandhi, Humanity, Ahimsa, Satyagraha, Swadesi, and Hartal.

PENDAHULUAN

Kata 'membaca ulang' dalam judul di atas mengandung arti menelusuri jejak-jejak pemikiran dan perjuangan Gandhi terhadap kemanusiaan, untuk dicermati dan disimak sebagai analisis untuk memecahkan problem kemanusiaan massa kini, seperti; kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, kekerasan seksualitas, konflik suku, agama dan ras (SARA), dan lain sebagainya. Karena *trend* pemecahan masalah kemanusiaan di dalam masyarakat selalu berakhir dengan penyiksaan, kekerasan, dan pembunuhan. Maka dari itu pemikiran Gandhi tentang kemanusiaan menjadi alternatif pilihan di dalam memecahkan masalah massa kini.

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih populer dengan nama Mahatma Gandhi adalah sosok yang sangat peduli terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekerasan dalam masyarakat. Pergulatan kehidupannya baik di India maupun di Afrika Selatan telah mendorongnya untuk menjadi pejuang kemanusiaan yang terkenal dengan 'gerakan anti-kekerasan' (*nir-kekerasan*). Perjalanan hidupnya yang penuh dengan 'derita', dicaci-maki, dihina, dan dipenjara oleh kolonial ketika itu menjadi pemberi semangat untuk tetap berjuang menegakkan peradaban yang penuh kedamaian, tanpa kekerasan. Penderitaan orang lain, akibat perang dan konflik telah mengusik nurani kemanusiaannya bahwa semua itu harus dihentikan.

Gandhi, mesti orangnya sudah tiada ratusan tahun silam, tetapi pemikirannya masih tetap relevan untuk dibaca, dikaji, dan bahkan dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk mencermati kehidupan kemasyarakatan pada masa kini. Gandhi dilahirkan di Porbandar (Sudamapuri), daerah

Kathiawad India Barat pada tanggal 2 Oktober 1869. Gandhi lahir dari keluarga yang cukup terpandang, sekaligus penganut Hindu yang saleh, ia dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang ketat. Pada masa kanak-kanak, Gandhi masuk sekolah dasar, termasuk anak yang berpikiran sedang, tidak menonjol bahkan sering mengalami kesulitan dalam belajar, terutama pelajaran berhitung tentang perkalian. Kejujuran Gandhi sudah muncul ketika ia masih kanak-kanak. Meskipun dikenal berpikiran sedang, tetapi Gandhi tidak pernah berbohong atau mencontek dalam kelas ketika ujian.

Kejujuran Gandhi semakin menemukan bentuknya, ketika ia membaca buku yang dibeli oleh ayahnya berjudul "*Shravana Pitribhakti Nataka*", buku ini mengisahkan tentang pengabdian *Shravana* terhadap orang tuanya, dilain waktu ia juga menonton sandiwara dari buku tersebut dan sandiwara lain yang terkenal, yakni "*Harischandra*". Gandhi sangat terkesan dengan tokoh *Harischandra* yang bersifat jujur dan tekun, bahkan ia sampai bermimpi menjadi tokoh ini. Sejak saat itulah rupanya bibit keutamaan, yaitu bhakti dan kejujuran mulai menjadi bagian dan cita-cita Gandhi yang kemudian akan diwujudkan.

Membaca *setting* sosial tersebut, Gandhi adalah seorang yang paling mengagumkan dalam sejarah orang-orang besar di dunia. Ia tidak memiliki kelebihan tertentu, namun pada usianya yang dini, ia telah membuat aturan bagi dirinya sendiri, bahwa ia akan bertindak menurut kebenaran. Gandhi juga telah memutuskan untuk tidak menggunakan kekerasan, meskipun orang lain berbuat demikian untuk melawannya. Dengan keyakinannya pada kebenaran dan pantang-kekerasan, serta dengan aktif

menentang ketidakadilan dan membangun kekuatan di dalam dirinya, ia mulai banyak mendapat pengikut.

Menurut Gandhi kebenaran itu adalah Tuhan itu sendiri, namun demikian pemahaman Gandhi tentang Tuhan, tidaklah dimaksudkan untuk menyebutkan konsepsi yang abstrak, karena Tuhan harus dihadirkan dalam realitas yang kongkrit. Kebenaran tersebut harus mengacu kepada kebenaran dalam pikiran, kebenaran dalam ucapan, dan kebenaran dalam laksana (tindakan). Menurut Gandhi (1996: 10) menguraikan: "Bagiku kebenaran adalah asas yang tertinggi dimana segala pandangan lainnya berada dibawahnya. Kebenaran ini bukanlah hanya kebenaran dalam ucapan, melainkan juga dalam pikiran dan bukan hanya kebenaran relatif menurut kita, tetapi kebenaran mutlak, azas abadi itulah Tuhan. ...aku menyembah Tuhan hanya sebagai kebenaran".

Tuhan merupakan peng-ada tanpa keterbatasan, manusia hanya bisa melukiskan Tuhan dalam rangkaian kata-kata yang tidak memadai. Kekuatan yang disebut Tuhan sesungguhnya menantang manusia melukiskan sesuatu. Bagi Gandhi, Tuhan adalah sesuatu yang tidak tersentuh oleh bermacam-macam pikiran manusia, karena Tuhan tidak membutuhkan manusia untuk melukiskan gambaran diri-Nya. Realitas Tuhan itu bersegi banyak, karenanya ia menolak merumuskan kodrat Tuhan. Baginya, Tuhan itu tidak sama untuk tiap-tiap orang. Secara jelas Gandhi mengatakan bahwa Tuhan itu kebenaran dan kasih. Tuhan itu etika dan moralitas, ketidaktakutan, sumber kehidupan, dan sekaligus kesadaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian faktual mengenai tokoh, dimana yang menjadi objek materialnya adalah pemikiran Gandhi tentang kemanusiaan (masyarakat tanpa-kekerasan) yang ditinjau (objek formal) menurut filsafat sosial (Bakker dan Charis Zubair, 1990: 61-66). Sebagai penelitian faktual mengenai tokoh, maka penelitian ini lebih mengutamakan studi atas pustaka (*referensi*) yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; (1) Sumber data yakni data primer dan sekunder, (2) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen, (3) Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dan (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Gandhi tentang Kemanusiaan

Menurut Gandhi manusia adalah mahluk yang kompleks dan unik. Ia berpendirian bahwa tubuh manusia adalah bagian dari hukum alam, artinya bahwa tubuh manusia mengalami proses perkembangan, yaitu dari *himsa* menuju ke *ahimsa*. Manusia berusaha sekuat tenaga untuk tidak memusnahkan mahluk-mahluk lain dan berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan diri dari api *himsa* (Gandhi, 1988: 109).

Gandhi menganggap manusia sebagai mahluk yang mulia dan unik karena manusia tidak hanya terdiri dari jasmani, melainkan juga memiliki roh, rasio dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Manusia dipahami secara positif, karena manusia memiliki kekuatan besar yaitu cinta. Manusia dapat

mengembangkan diri dan membina persatuan antara seluruh dunia dengan cinta. Kemampuan untuk mencintai membuat manusia mampu berubah, berkembang menuju pada perbaikan dan kesempurnaan. Menurut Gandhi manusia yang sempurna adalah manusia '*satyagrahi*', artinya orang yang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan jahat, tidak hanya yang datang dari luar tetapi juga yang ada di dalam dirinya, yang dilaksanakan dengan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri, yaitu mencakup sikap lepas bebas terhadap harta milik dan bebas terhadap kelezatan serta kenikmatan makanan melalui pengekangan diri, puasa, dan *brahmacharya* (Wegig, 1986: 60). Menjadi *satyagrahi* berarti menjadi orang yang mampu menjalankan sikap kemanusiaan.

Selain sebagai makhluk individu yang otonom, Gandhi juga memahami manusia dari aspek sosialitas manusia. Penekanan kepada makhluk sosial mengartikan bahwa manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya dan dengan makhluk lain baik dengan sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam semesta. Bagi Gandhi jalan untuk menemukan Tuhan adalah melihat Dia dalam ciptaanNya dan bersatu dengan ciptaan itu. Inilah kebenaran yang dimaksud Gandhi. Cara bersatu, berdamai dan selaras dengan alam ciptaan itu disebut *ahimsa*.

Ahimsa yang diajarkan Gandhi tidak hanya terbatas pada keyakinan atau sikap saja, melainkan lebih jauh melingkupi pikiran, tindakan dan kata-kata. *Ahimsa* bukan hanya ditujukan kepada manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam. Menurut Gandhi sekalipun di dalam alam cukup terdapat daya tolak, tetapi alam itu hidup berkat

daya tarik. Alam dapat menjadi lestari berkat adanya rasa kasih sayang yang timbal-balik (Gandhi, 1988:138). Realitas timbal-balik antar makhluk hidup yang demikian itu dirumuskan oleh Gandhi (1988: 139-140) sebagai berikut: "Keterkaitan dan ketergantungan yang timbal balik seharusnya dijadikan cita-cita umat manusia, selain dari hasrat untuk berswasembada. Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa Keterkaitan dengan masyarakat, tidak mungkin akan disadarinya persatuan dengan seluruh alam semesta dan tidak mungkin ditindasnya nafsu kepentingan sendiri. Keterkaitan timbal-balik dengan masyarakat memungkinkan dia menguji imannya pada batu ujian kenyataan. Ketergantungannya kepada masyarakat membuat dirinya sadar akan sifat umat manusia".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gandhi sangat menekankan manusia sebagai makhluk yang bersifat individu sekaligus sosial. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial saling menjalin korelasi secara timbal balik di dalam masyarakat, bahkan di dalam menjalin korelasi itu tidak jarang individu berkorban demi kepentingan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Gandhi sendiri. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut; "Saya memutuskan bahwa saya tidak akan memiliki benda-benda ini. Saya menyusun surat pernyataan mengenai sesuatu *trust* untuk kepentingan masyarakat serta mengangkat Parsi Rustomji dan beberapa orang lainnya sebagai anggotanya. Esoknya saya berunding dengan istri dan anak-anak saya dan akhirnya membebaskan diri dari hantu yang mengintai ini" (Gandhi, 1982: 208).

Dalam konteks ini Gandhi menganjurkan kepada semua orang

untuk berkorban demi kepentingan umum. Hidup bermasyarakat sesungguhnya adalah pengorbanan individu dan berani menanggung penderitaan pribadi seperti apa yang dilakukan Gandhi sendiri, bahkan secara total ia mengorbankan dirinya dan seluruh hidupnya demi kepentingan umum sampai akhir hayatnya.

Kodrat manusia yang demikian, mengharuskan manusia arus dapat berkomunikasi dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitarnya, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Di dalam komunikasi dan partisipasi itu justru terjadi interaksi antar manusia yang bersifat positif dan saling mempengaruhi. Realitas tersebut didukung oleh pernyataan Gandhi (1988: 140); "Manusia adalah mahluk sosial, tanpa keterkaitan dengan masyarakat tidak mungkin akan disadarinya persatuan dengan seluruh alam semesta dan tidak mungkin ditindasnya nafsu kepentingan sendiri. Sekalipun di dalam alam cukup terdapat daya tolak, tetapi alam itu hidup berkat daya tarik. Alam dapat menjadi lestari berkat adanya rasa sayang timbal-balik. Manusia bukan hidup karena penghancuran. Rasa cinta diri mendorongnya untuk mementingkan orang lain pula. Bangsa-bangsa hidup rukun karena terdapat rasa saling mengindahkan dikalangan warganya. Pada suatu saat hukum sebangsa itu harus kita perluas agar mencakup seluruh alam semesta, seperti kita memperluas hukum kekeluargaan untuk membentuk suatu bangsa yaitu keluarga dalam lingkungan yang luas".

Komunikasi memungkinkan adanya pemberian diri manusia, baik bersifat imanent yaitu pemberian diri oleh diri untuk diri, maupun bersifat transcendent, yaitu pemberian diri oleh diri dalam rangka untuk diri sekaligus terhadap peng-ada lain. Hal ini

dibuktikan oleh Gandhi melalui prinsip dan ajarannya bahwa berbakti kepada India sekaligus harus berbakti kepada seluruh umat manusia, dan berbakti kepada bangsa sendiri tidaklah bertentangan dengan berbakti kepada seluruh dunia (Gandhi, 1988: 139). Manusia di dalam komunikasi-partisipasi saling mengandaikan dan saling menyebabkan sesuatu dengan kekhasannya masing-masing seperti dikatakan oleh Gandhi (1988: 159); "Saya tidak percaya bahwa semua kaum pemilik modal dan tuan tanah mutlak menjadi penindas, ataupun bahwa mutlak harus ada pertentangan kepentingan pokok yang tidak terhindarkan antara kaum pemilik modal dan tuan tanah dengan rakyat banyak. Semua penindasan sebenarnya didasarkan atas kerjasama, -secara sukarela atau dipaksakan- dengan kaum yang tertindas. Sekalipun kita tidak mau mengakui kebenarannya, kenyataannya adalah bahwa tidak mungkin akan dilakukan penindasan bila orang banyak yang membangkang itu tidak bersedia mematuhi kaum penindas".

Gandhi berpandangan bahwa sikap pantang-kekerasan bukanlah "penghindaran diri dari perkelahian melawan kejahatan", melainkan sebaliknya sikap pantang-kekerasan merupakan perkelahian yang lebih aktif dan lebih nyata melawan kejahatan, dibanding dengan pembalasan dendam yang hanya menambah kejahatan itu sendiri. Gandhi merenungkan suatu perlawanan mental, yang berarti perlawanan moral terhadap kesusilaan. Melalui perlawanan tersebut, Gandhi semata-mata berupaya menumpulkan mata pedang para penindas bukan dengan menahannya untuk menggunakan pedang yang lebih tajam matanya, melainkan dengan mengecewakan harapan-harapan para

penindas akan balasan perlawanan secara fisik. Perlawanan batin dari pihak Gandhi akan membingungkan hati para penindas dan akhirnya Gandhi menuntut pengakuan dari pihak mereka, namun pengakuan itu tidak menghina melainkan akan mengangkat semangat mereka.

Sikap yang tepat untuk mengadakan komunikasi bagi Gandhi adalah dengan kasih atau *ahimsa*. *Ahimsa* merupakan sarana komunikasi antar peribadi, dan sungguh-sungguh dapat menghargai dan menjunjung tinggi kodrat dan harkat kemanusiaan orang lain. Melalui sikap yang demikian umat manusia bersama-sama dapat membina persatuan dan hidup bermasyarakat yang lebih manusiawi, damai dan diwarnai oleh rasa persaudaraan. Banyak pihak mengakui baik kawan maupun lawan, Gandhi dalam perjuangannya selalu mengkampanyekan pentingnya perlawanan atas imperialisme dengan *nir-kekerasan* atau tanpa-kekerasan. Ia selalu mengedepankan kepentingan kemanusiaan secara lebih luas daripada melakukan perlawanan dengan jatuhnya korban-korban manusia. Perlawanan tanpa kekerasan ini menjadi model gerakan sekaligus pemikiran Gandhi dalam memperjuangkan ide-ide kemanusiaan.

Ketika berada di Afrika Selatan, Gandhi pernah menggagas gerakan yang disebut "Asosiasi Perlawanan Pasif", yang dikemudian hari dikenal dengan "Asosiasi Gerakan Satyagraha". Perlawanan pasif dalam konteks ini adalah upaya Gandhi untuk melawan kesewenang-wenangan tanpa mengangkat senjata atau tanpa gerakan kekerasan, melainkan lebih menekankan pada pengorbanan dan penderitaan peribadi. Gerakan *Satyagraha* merupakan usaha mempertahankan kebenaran bukan

dengan hukuman yang menderitakan lawan, namun dengan hukuman terhadap diri sendiri. *Satyagraha* menghendaki mawas diri, karena lawan harus dihentikan dari perbuatan salah melalui kesadaran dan simpati. *Satyagraha* lebih dari sekedar "perlawanan pasif", karena menghendaki hubungan positif yang terus menerus diantara lawan, dengan satu pandangan menuju perdamaian yang sesungguhnya. Model perjuangan kemanusiaan Gandhi seperti ini, pada masa kekinian oleh bangsa-bangsa di dunia, utamanya bangsa Indonesia sangat relevan dipertahankan untuk menekan angka kekerasan yang semakin menjadi, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan piramida korbar manusia yang semakin meninggi.

2. Pemikiran Gandhi tentang Politik

Pemikiran Gandhi yang semula tentang kemanusiaan akhirnya berubah menjadi perjuangan politik, manakala kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Inggris di India, terutama yang dilakukan oleh Jendral Dyer, yang terkenal dengan tragedi "Pembantaian Amritsar" berakibat menguatnya perlawanan terhadap pemerintah Inggris. Perlawanan inipun kemudian membuat Gandhi memasuki dunia politik dalam cara yang sebelumnya tak pernah ia cari atau inginkan, "Aku setia kepada Inggris—sampai tahun 1919, namun pembantaian Amritsar dan kekejian lain di Punjab telah mengubah hatiku" (Nicholson, 1994: 42). Untuk pertama kali, Gandhi mulai melihat kekuasaan Inggris harus dienyahkan dari India, sebagaimana diungkapkan Gandhi (1988: 171) berikut ini: "Tidak ada keberanian yang melebihi penolakan tegas untuk bertekuk lutut terhadap suatu kekuasaan duniawi, betapa hebatnya, tanpa rasa sakit hati dan

dengan keyakinan bahwa hanya semangatlah yang hidup abadi, dan tiada yang lain. Kebebasan lahiriah yang dapat kita raih, hanya akan sebanding dengan kebebasan batin yang telah berhasil kita bina pada suatu saat. Inilah pandangan yang tepat mengenai kebebasan atau kemerdekaan, dan energi utama kita haruslah ditujukan kepada penciptaan pembaruan dalam batin”.

Ketidakadilan yang dimainkan oleh Pemerintah Inggris mengharuskan Gandhi untuk mengembalikan dua medali perangnya yang ia peroleh selama perjuangannya melawan diskriminasi ras dan ketidakadilan di Afrika Selatan. Gandhi mengambil kepemimpinan pergerakan nasional India. Ia sadar bahwa “pemerintahan sendiri” dan “keadilan” belaka adalah tidak cukup, kini tuntutannya adalah Inggris harus meninggalkan India.

Meskipun tuntutan Gandhi ingin mengenyahkan kekuasaan Inggris dari India, dengan membentuk pemerintahan sendiri (*swaraj*) dan keadilan, namun wujud perjuangannya tetap dalam *frame nir-kekerasan*, seperti diungkapkan Gandhi (1988: 161-162) berikut; “Demokrasi yang sejati atau *swaraj* bagi rakyat banyak tidak pernah akan dicapai, melalui usaha yang semu atau melalui usaha kekerasan, karena alasan yang layak bahwa imbalan alami dari penggunaan upaya semacam itu akan berarti menyingkirkan segala penentangannya melalui penindasan atau pemusnahan semua pihak lawan. Dengan demikian tidaklah akan dapat diciptakan kebebasan perorangan. Kebebasan perorangan hanya dapat berlaku dengan leluasa di bawah pemerintahan yang didasarkan kepada *ahimsa* yang sungguh-sungguh sejati”.

Upaya Gandhi menentang penjajahan Inggris, bukan berarti

pemusnahan semua orang Inggris, melainkan suatu gerakan menentang praktek kolonialisme dengan gerakan; *pertama; non-kooperasi*—menolak bekerjasama, *kedua; civil disobedience*—ketidapatuhan sipil yang berdasarkan paham pantang-kekerasan, dan *ketiga; ahimsa*—menolak keinginan untuk membunuh dan tidak menyakiti hati orang lain, tidak membenci, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlak serta mengorbankan orang lain. Ketidapatuhan sipil tidak menimbulkan anarkhi atau kekacauan tata tertib dan tindakan itu merupakan hak asasi setiap warga negara.

Bagi Gandhi kekuatan politik bukanlah tujuan akhir, melainkan salah satu sarana yang memungkinkan rakyat memperbaiki nasibnya dalam setiap bidang kehidupan. Kekuasaan politik berarti kemampuan untuk mengatur kehidupan nasional melalui para wakil rakyat, sebagaimana diungkapkan Gandhi (1988: 162-163) berikut ini; “*Swapraja* atau pemerintahan-sendiri semata-mata tergantung pada kekuatan batin kita bersama, ditentukan oleh kesanggupan kita untuk melawan kekuatan yang sebesar-besarnya. Bahkan pada kenyataannya *swapraja* yang tidak memerlukan ikhtiar terus menerus untuk memperoleh atau mempertahankannya, tidak pantas disebut *swapraja*. Karena itu saya telah berikhtiar menunjukkan dengan kata dan perbuatan bahwa *swapraja* politik—yaitu *swapraja* untuk sejumlah besar pria dan wanita—tidaklah lebih besar nilainya daripada *swapraja* perorangan, dan karena itu *swapraja* politik itu harus dicapai dengan upaya sungguh-sungguh sama dengan yang diperlukan untuk *swapraja* perorangan atau penertiban diri”.

Dengan demikian pemikiran Gandhi tentang kekuasaan politik

adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam kehidupan nasional melalui para wakil rakyat. Jika kehidupan nasional sudah menjadi sempurna sehingga seakan-akan seperti mengatur diri sendiri, maka tidak perlu lagi wakil rakyat. Ini berarti telah tercapainya keadaan anarkhi yang arif-bijaksana, artinya setiap penduduk bertindak selaku penguasanya sendiri, dengan menguasai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga tidak menjadi pengganggu bagi sesamanya. Dalam satu negara yang ideal, tidak perlu ada kekuasaan politik, karena sesungguhnya sudah tidak ada negara. Namun negara ideal itu tidak mungkin tercapai dengan sempurna dalam kehidupan nyata. Seperti yang diintrodusir Thoreau bahwa pemerintah yang sempurna adalah pemerintah yang memerintah sesedikit mungkin (Kustiniyati-Mochtar, 1988: 163).

Gagasan Gandhi tentang kemanusiaan, demokrasi, kejujuran, dan pantang-kekerasan sesungguhnya telah menyatu dalam dirinya dan bangsa India, sebagaimana yang diterjemahkan Kustiniyati-Mochtar (1988: 171) berikut: "Seorang demokrat sejati adalah dia yang mempertahankan kemerdekaannya dengan menerapkan paham pantang-kekerasan, serta sekaligus mempertahankan kemerdekaan bangsanya dan akhirnya pula kemerdekaan seluruh umat manusia. Demokrasi yang berdisiplin dan bijaksana adalah suatu yang bernilai sangat tinggi di dunia ini. Demokrasi yang berdasarkan prasangka, kebodohan, dan takhayul pasti akan menjadi kacau-balau dan menghancurkan diri sendiri".

Jadi seorang demokrat sejati adalah orang yang berdisiplin tinggi dan bijaksana, tindakan teror dan tipu daya bukanlah senjata bagi yang kuat untuk membenarkan tindakannya menindas

yang lemah. Asal saja bangsa India menjaga wataknya sendiri ia akan mampu untuk mengurus dirinya sendiri (membentuk pemerintahan sendiri). Seseorang tidak boleh terus menerus ikut serta dalam kelaliman, karena takut menjadi menderitanya. Bahkan sebaliknya seseorang harus menentang kelaliman itu dengan menghentikan dukungan langsung atau tidak langsung kepada pihak yang melakukan kelaliman itu. Dengan demikian setiap warga negara turut bertanggungjawab atas setiap tindakan pemerintah itu, dan sungguh layak tindakan pemerintah itu didukung selama tindakan-tindakan itu wajar. Namun apabila tindakan pemerintah itu merugikan warga negara dan bahkan terhadap bangsa sendiri, maka wajib pula mereka mencabut dukungannya, sebagaimana diungkapkan Gandhi (1988: 171), sebagai berikut; "Demokrasi tidak berjalan seiring dengan kekerasan. Berbagai negara yang menyebut dirinya demokratis ada yang terang-terangan berubah sifatnya menjadi totaliter, ataupun jika sungguh-sungguh bersifat demokratis, haruslah dengan terpaksa mendukung paham pantang-kekerasan. Menyatakan bahwa paham pantang-kekerasan hanya mungkin diterapkan oleh perorangan, dan tidak mungkin diterapkan oleh suatu bangsa yang berdiri atas sejumlah perorangan sungguh naif".

Menurut Gandhi, satu-satunya cara untuk mencapai *swaraj* adalah kemampuannya membela diri terhadap seluruh dunia dan menempuh kehidupan dalam kebebasan yang sempurna, sekalipun banyak sekali cacatnya. Pemerintahan sendiri jauh lebih baik daripada pemerintahan kolonial. Seseorang tidak boleh dengan sabar menantikan penghapusan penganiayaan itu sampai suatu saat pelaku kelaliman itu akan menyadari

kesalahannya. Bila pimpinan perusahaan bertindak korup, seluruh pegawai perusahaan wajib menghindarinya untuk ikut serta dalam tindakan korupsi, yaitu dengan jalan menarik diri mereka dari perusahaan itu. Dalam konteks ini pembangkangan yang dilakukan bukanlah pemberontakan dengan kekerasan, seperti yang diungkapkan Gandhi (1988: 173) berikut; "Ketidakpatuhan sipil selengkapnya adalah pemberontakan, namun tanpa mengandung sifat kekerasan. Orang yang melakukan ketidakpatuhan sipil sempurna sama sekali mengabaikan kekuasaan negara. Ia menjadi orang di luar perlindungan hukum dan dengan tegas menolak setiap hukum negara yang asusila. Dia akan menolak untuk membayar pajak dan mengingkari pihak kekuasaan dalam kegiatannya sehari-hari. Dia tidak mengindahkan larangan untuk memasuki daerah tertentu dan akan memasuki tangsi untuk bergaul dengan kaum prajurit. Dia tidak mengindahkan setiap pembatasan terhadap tindakan unjuk rasa, dan ia melakukan unjuk rasa di daerah yang terlarang. Namun dalam setiap kegiatannya ia tidak akan melakukan kekerasan dan tidak melawan setiap kekerasan terhadap dirinya".

Pemikiran Gandhi tentang metode perlawanan tanpa-kekerasan yang didasarkan pada keyakinan spiritualnya sangat berpengaruh bagi kehidupan bangsa India ketika itu. Gandhi mengawali perjuangannya bersama rakyatnya untuk menentang Pemerintahan Kolonial Inggris dengan melakukan *hartal*, yaitu pemogokan umum. Kelompok pekerja Kongres mengajak tentara dan pegawai sipil untuk meninggalkan tempat kerja mereka. Pengacara diajak menghentikan prakteknya, sekolah-sekolah dan kampus menghentikan kegiatannya, banyak desa menolak

membayar pajak, akhirnya pada bulan Desember 1921 sekitar 20.000 orang ditahan, karena pembangkangan sipil. Pada tahap awal perjuangan Gandhi sudah terlihat banyak orang yang mendukung dan siap berkorban menanggung resiko dipenjara demi kebebasan. Pemerintah Inggris di India menyadari bahwa Kongres tidak dapat di abaikan (Nicholson, 1994: 44-45).

Pemikiran Gandhi tentang "**Pembangkangan Sipil**" dilaksanakan lagi oleh rakyat India pada tahun 1929. Aksi tersebut berusaha mendorong rakyat untuk melawan hukum, yaitu dengan menentang pembayaran pajak yang dilanjutkan dengan tindakan "**Perjalanan Garam**". Mereka menentang pajak garam karena terlalu menyengsarakan rakyat miskin. Sebagian besar rakyat miskin India mengambil dan membuat garam sendiri, sehingga kurang lebih sekitar 60.000 orang ditahan. Kecaman Gandhi terhadap peraturan pajak garam memikat imajinasi rakyat, sehingga pembangkangan sipil berkobar di seluruh India.

Pemikiran-pemikiran Gandhi dalam bidang kemanusiaan, keagamaan, dan sosial politik (meskipun tidak dikehendaknya) seperti misalnya; memintal menuju kemenangan, pembangkangan sipil, sejumput garam, perlawanan pasif *satyagraha*, *ahimsa*, *swadesi*, *hartal*, persamaan hak antara kaum berkasta dengan kaum paria, dan lain sebagainya, telah banyak mempengaruhi serta menyiapkan rakyat India untuk menuju kemerdekaan, dan pada akhirnya rakyat India mencapai kemerdekaannya pada tanggal 15 Agustus 1947.

3. Gerakan Sosial Gandhi Melawan Penindasan (Ketidakadilan)

Kemerdekaan India atas penjajahan Inggris tidak lepas dari

peran perjuangan Gandhi. Bangsa India dapat mencapai kemerdekaannya pada tanggal 15 Agustus 1947 dengan cara damai dan pantang-kekerasan. Perjuangan Gandhi untuk meraih kemerdekaan India tidak lepas dari ajaran-ajarannya yang ia praktekkan dalam hidupnya. Gandhi dalam menjalankan aksi perlawanannya selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis dasar gerakannya. Beberapa gerakan tersebut antara lain sebagai berikut;

a. Ahimsa

Secara harafiah *ahimsa* berarti “tidak menyakiti”, tetapi menurut Gandhi pengertian seperti itu belum cukup, menurutnya *ahimsa* berarti menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa orang lain, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlakut serta mengorbankan orang lain (Wegig, 1986: 34). Gandhi memandang *ahimsa* dan kebenaran ibarat saudara kembar yang sangat erat, namun membedakannya dengan jelas bahwa *ahimsa* merupakan sarana mencapai kebenaran, sedangkan kebenaran sebagai tujuannya (Gandhi, 1951: 39). Pengertian *ahimsa* sebagai suatu sarana, berarti tidak mengenal kekerasan untuk mencapai kebenaran, baik dalam wujud pikiran, ucapan, maupun tindakan. Justru kebalikannya *ahimsa* harus dapat menciptakan suasana membangun, cinta kasih dan berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut pernah menyakitinya, bahkan musuhnya sekalipun.

Dalam konsep *ahimsa*, tampaknya Gandhi menuntut adanya suatu keperibadian utuh yang tidak hanya dilakukan pada satu bagian saja, artinya; satunya pikiran, ucapan, dan tindakan harus berjalan seirama. Untuk

menerapkan *ahimsa* dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Gandhi mengandaikan bahwa *ahimsa* sebagai sarana, tak ubahnya seperti orang yang berjalan pada seutas tali, yakni dibutuhkan pemusatan pikiran secara penuh agar dapat melintasinya. Demikian pula untuk menyadari kebenaran melalui *ahimsa* dibutuhkan upaya yang tak henti-hentinya (Gandhi, 1951: 40). Jadi *ahimsa* adalah dasar dan pedoman bertindak untuk mencari kebenaran. Bagi pencinta dan pembela kebenaran harus bersifat dinamis, artinya; tidak boleh cepat puas dengan hasil yang dicapainya.

b. Satyagraha

Satyagraha berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata “*satya*” dan “*agraha*” (yang berasal dari kata “*grah*” yang berarti menangkap, mencengkram, memegang, bergulat dengan). Secara harafiah *satyagraha* berarti suatu pencarian kebenaran dengan tidak kenal lelah dan suatu ketetapan hati untuk mencapai kebenaran. Berpegang teguh pada kebenaran, artinya *satyagraha* merupakan jalan hidup seseorang yang berpegang teguh pada Allah dan mengabdikan seluruh hidupnya pada Allah. Karena jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan ini adalah cinta, atau *ahimsa*, maka *satyagraha* juga berarti “mengejar tujuan yang benar dengan sarana *ahimsa*” (Wegig, 1986: 49). *Satyagraha* mengambil bentuk tindakan dengan sikap *non-violence* berdasarkan *ahimsa*. Tindakan tersebut secara praktis dapat dilaksanakan dengan: *Pertama; Civil Disobedience* (ketidakpatuhan sipil), berarti melanggar hukum yang dipandang tidak adil, misalnya hukum pajak yang pernah diterabas Gandhi dan para pengikutnya pada tahun 1919. Ketidakpatuhan sipil ini membutuhkan

keberanian untuk menanggung segala sanksi hukum, meskipun dipenjara, sebagai akibat ketidapatuhannya harus diterima dengan senang hati dan gembira.

Kedua; Non-Cooperation, berarti menolak mengambil bagian dalam sistem yang tidak adil. Gerakan ini lebih bersifat terbuka bagi umum yang dapat dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, karena mencakup pada pemogokan sekolah-sekolah, perusahaan-perusahaan, dan juga tugas-tugas pemerintahan umum lainnya. *Non-Cooperation* tidak ditujukan pada seseorang, melainkan ditujukan kepada sistem yang tidak adil, yang menyebabkan banyak orang menderita. Pada dasarnya, tujuan perlawanan seperti itu untuk meminta perubahan struktur yang menindas.

Ketiga; Puasa, yakni pengendalian diri agar menghasilkan kewaspadaan dan sikap hormat pada orang lain. Puasa membuat seseorang tidak hanya mengenali kecenderungan-kecenderungan batinnya sampai yang paling lembut sekalipun, dengan puasa seseorang juga dapat semakin memurnikan intensi-intensinya. Puasa dimaksudkan untuk menyadarkan orang-orang yang melakukan kesalahan, hal itu pernah dilakukan Gandhi dalam masalah penyelesaian pertikaian antara pemilik perusahaan tenun dengan para buruhnya di Ahmedabad.

c. *Swadesi*

Pengertian *swadesi* adalah cinta tanah air sendiri, cara mengabdikan kepada masyarakat yang sebaik-baiknya adalah mengabdikan kepada lingkungannya sendiri lebih dahulu. Gandhi secara tegas memberikan urutan *swadesi* ini, yaitu pengabdian diri untuk keluarga, pengorbanan keluarga untuk desa, desa untuk negara dan negara untuk kemanusiaan. Maksud

Gandhi agar *swadesi* ditaati adalah untuk menciptakan ketentraman dunia, sedangkan pengingkaran terhadapnya mengakibatkan kekacauan. Pelaksanaan *swadesi* ini antara lain; sebisa-bisanya agar membeli segala keperluan dari dalam negeri dan tidak membeli barang-barang import, bila barang-barang tersebut dapat dibuat dalam negeri sendiri (Nicholson, 1994: 44).

Melihat situasi dan kondisi waktu itu memungkinkan untuk melaksanakan anti import barang-barang asing sebagai protes dan boikot terhadap kolonialisme/kaum penjajah. Situasi dan kondisi sekarang sudah jauh berbeda. Sekarang era globalisasi dimana antara satu negara dengan negara lain sudah tidak ada batas dalam berbagai macam bidang, termasuk bidang ekonomi dan perdagangan. Suatu negara yang menutup diri terhadap negara lain maka akan diisolir atau dikucilkan oleh dunia. Jadi kerjasama antar negara tidak bisa dihindarkan lagi. Unsur positif dari *swadesi* yang bisa dipetik oleh masyarakat Indonesia adalah agar suatu negara/bangsa tidak bergantung sepenuhnya pada negara/bangsa lain atau pada suatu badan dunia seperti IMF misalnya, karena masing-masing negara mempunyai kedaulatan untuk menentukan kesejahteraan bangsanya sendiri.

d. *Hartal*

Hartal adalah semacam pemogokan nasional, toko-toko dan urusan dagang ditutup sebagai protes politik, para pekerja melakukan pemogokan. Pertama kalinya Gandhi memutuskan untuk menentang pemerintahan kolonial Inggris di India, ia memutuskan melanggar dengan *hartal*. Ia mengatakannya suatu hari agar kegiatan dagang dihentikan, toko-toko ditutup, dan para pekerja/buruh mogok kerja. *Hartal* ini merupakan

permulaan dari perjuangan selama 28 tahun, yang akhirnya dapat mengakhiri penjajahan Inggris atas bangsa India. *Hartal* dilakukan oleh rakyat India sebagai sebuah protes politik, namun hari-hari mogok itu dihabiskan dengan berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya (Nicholson, 1994: 38).

Situasi dan kondisi waktu itu memungkinkan dilakukan *hartal* secara efektif, untuk memboikot tindakan sewenang-wenang kaum penjajah. Pada situasi dan kondisi sekarang, dampak *hartal* akan berbeda. Pemogokan di bidang ekonomi akan membuat perekonomian suatu negara menjadi lumpuh total, dan merugikan negara itu sendiri. Demikian pula pemogokan dibidang kesehatan yang dilakukan oleh para pegawai/dokter rumah sakit akan sangat membahayakan nyawa banyak orang/pasien yang sedang dirawat dan membutuhkan pertolongan segera di rumah sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Pandangan Gandhi terhadap kemanusiaan, yakni manusia adalah makhluk yang kompleks dan unik, karena tidak hanya terdiri dari jasmani saja, melainkan memiliki roh/jiwa, rasio, dan perasaan, sehingga manusia mampu berbuat sesuatu berdasarkan kesadaran dan kehendak yang baik. Bagi Gandhi manusia yang sempurna adalah manusia '*satyagrahi*', yaitu manusia yang mampu mengatasi dan menguasai kekuatan-kekuatan jahat baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam dirinya dengan melaksanakan sikap *ahimsa* dan pemurnian diri. Menjadi *satyagrahi* berarti menjadi manusia yang mampu menjalankan sikap kemanusiaannya.

Bagi Gandhi, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang saling berkorelasi secara

timbal balik di dalam masyarakat, di dalam berkorelasi itulah manusia sebagai makhluk individu harus rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, karena hidup bermasyarakat sesungguhnya adalah pengorbanan individu dan berani menanggung penderitaan pribadi untuk kepentingan umum.

Kemerdekaan India pada tanggal 15 Agustus 1947 diperoleh dengan cara damai dan pantang-kekerasan adalah andil perjuangan Gandhi. Kemerdekaan yang diraih oleh Bangsa India tidak terlepas dari perinsip perjuangan Gandhi, yakni menjalankan aksi perlawanan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis dasar gerakan. Beberapa gerakan tersebut yaitu; Pertama: *ahimsa*, yaitu menolak keinginan untuk membunuh dan tidak membahayakan jiwa orang lain, tidak menyakiti hati, tidak membenci, tidak membuat marah, tidak mencari keuntungan diri sendiri dengan memperlakut serta mengorbankan orang lain. *Ahimsa* adalah sarana untuk mencapai kebenaran, sedangkan kebenaran adalah tujuannya. Artinya *ahimsa* sebagai sarana, tidak mengenal kekerasan untuk mencapai kebenaran, baik dalam pikiran, perkataan, maupun dalam tindakan. Justru kebalikannya *ahimsa* harus dapat menciptakan suasana membangun, cinta kasih, dan berbuat baik kepada alam semesta dan sesama manusia, meski orang tersebut pernah menyakitinya dan bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Kedua; *satyagraha*, yaitu suatu pencarian kebenaran dengan tidak kenal lelah dan suatu ketetapan hati untuk mencapai kebenaran. Tindakan ini dapat dilakukan dengan: (1) *Civil disobedience*; ketidakpatuhan sipil, melawan hukum yang dipandang tidak adil ketika itu yang diterapkan oleh

kolonial Inggris di India, (2) *Non-cooperation*; menolak mengambil bagian dalam sistem yang tidak adil dengan cara mogok, dan (3) *Puasa*; pengendalian diri agar menghasilkan kewaspadaan dan sikap hormat pada orang lain. *Puasa* membuat seseorang tidak hanya mengenali kecenderungan-kecenderungan batinnya sampai yang paling lembut sekalipun, dengan puasa juga diharapkan dapat memurnikan intensi-intensinya. Ketiga; *swadesi*, yaitu cinta akan tanah air. Gandhi secara gamblang memberikan urutan *swadesi* sebagai berikut; pengabdian diri untuk keluarga, pengorbanan keluarga untuk desa, desa untuk negara, dan negara untuk kemanusiaan. Pelaksanaan *swadesi* sebisa mungkin membeli/menggunakan segala keperluan dari dalam negeri, tidak membeli barang-barang import, apabila barang-barang tersebut dapat dibuat dalam negeri sendiri. Keempat; *hartal*, yaitu semacam pemogokan nasional (massal), toko-toko dan urusan dagang ditutup, para pekerja/buruh mogok, sekolah-sekolah dan kantor-kantor ditutup, sebagai protes politik terhadap pemerintah kolonial Inggris. Namun, hari-hari mogok itu dilakukan dengan berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. dan A. Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.
- Gandhi, M.K., 1959. *Ashram Observances Action*. Navajivan Publishing House: Ahmedabad.
- Gandhi, M.K., 1981. *Ashram Observance in Action*. terj. Gedong Bagoes Oka. Yayasan Bali Santi Sena: Bali.
- Gandhi, M.K., 1978. *A Story of My Experiments with Truth*. terj. Gd. Bagoes Oka. Yayasan Bali Santi Sena: Denpasar.
- Gandhi, M.K., 1979. *From Yeravda Mandir*. terj. Gedong Bagoes Oka. Yayasan Bali santi Sena: Bali.
- Gandhi, M.K., 1982. *Gandhi Sebuah Otobiografi, Kisah Ekspremen-Ekspremenku Dalam Mencari Kebenaran*. terj. Gedong Bagoes Oka. Sinar Harapan: Jakarta.
- Gandhi, M.K., 1950. *Religi Susila*. terj. Sumirat. Balai Pustaka: Jakarta.
- Gandhi, M.K., 1951. *Satyagraha*. Navajivan Publishing House: Ahmedabad.
- Gandhi, M.K., 1958. *Satyagraha* (ed. Bharatan Kamurappa). Navajivan Publishing House: Ahmedabad.
- Gandhi, M.K., 1988. *Semua Manusia Bersaudara, Kehidupan dan Gagasan Mahatma Gandhi Sebagaimana Diceritakannya Sendiri*. terj. Kustiniyati Mochtar; kata pengantar Mochtar Lubis. Obor dan Gramedia: Jakarta.
- Gandhi, M.K., 1953. *Toward New Education*. Navajivan Publishing House: Ahmedabad.
- Gandhi, M.K., 1982. *Tuhanku (oh My Gandhi)*. Ashram Gandhi: Bali.
- Lubis, Mochtar, 1988. *Menggapai Dunia Damai*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Nicholson, Michael, 1994. *Mahatma Gandhi, Pahlawan yang Membebaskan India dan Memimpin Dunia dalam Perubahan Tanpa Kekerasan*. terj. Hilman Farid Seiadi. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Pleyser, 1992. *Gandhi Pelopor Kemerdekaan India*. Jambatan: Yogyakarta.

- Richards, Glyn, 1982. *The Philosophy of Gandhi, A Study of his basic ideas*. Curzon Press, Barnes & Noble Books: London.
- Sen, Ela, 1948. *Gandhi Biographical Study*. Valian Publications Ltd.: London.
- Thekkenedath, J., 1978. *Love of Neighbour in Mahatma Gandhi*. St. Paul's Press Training School: Bangalore.
- Veeger, K.J., 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wegig, R. Wahana, 1986. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Wibowo, Toto Wasis, 1989. *Ajaran Gandhi tentang Ashram (Suatu Studi Sosiologis Mengenai Toleransi Umat Beragama)*. Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). *Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*. *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). *REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN*. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.